**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar belakang**

Pendidikan pada dasarnya iteraksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik (Syoadih, 2009 : 3). Secara jelas tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari sistem nilai pancasila yang dirumuskan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mendiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan sebagaimana termuat dalam undang-undang tersebut, harus dipahami dan disadari oleh setiap pengembang kurikulum. Sebab, apapun yang direncanakan dan dikembangkan serta dilaksanakan dalam setiap proses pendidikan pada akhirnya harus bermuara pada pengembangan potensi pada setiap anak agar mereka menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Sanjaya (2006 : 18) pemahaman guru pada setiap jenjangdan jenis pendidikan terhadap tujuan akhir pendidikan sangat diperlukan, pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh setiap guru yang berlangsung berhadapan dengan siswa sebagai subjek belajar.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SMA dan bahkan juga di peguruan tinggi. Bagi sebagian siswa menganggap matematika adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang selalu dihubungkan dengan kebosanan, keengganan, dan ketakutan. Hal ini disebabkan oleh matematika sukar untuk dipahami sehingga siswa tidak termotivasi untuk belajar matematika (Abdurrahman, 2003 : 253)

Kemampuan adalah Suatu Kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu, sedangkan pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukan siswa dalam memahami konsep dan dala melakukan prosedur secara luwes, akurat, efesien, dan tepat (Tim pustaka Yustisia, 2008 : 429)

Menurut Mayer (Dahlan, 2004 : 46) pemahaman merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran sehingga model pembelajaran harus menyertakan hal pokok dari pemahaman. Hal-hal pokok dari pemahaman untuk objek meliputi tentang objek itu sendiri, reaksi dengan objek lain yang sejenis, reaksi dengan objek lain yang tidak sejenis. Selanjutnya menurut Kilpaltrick, Hiebert, Ball (Kesumawati, 2010 : 25) pemahaman konsep merupakan pemahaman konsep-konsep matematika, operasi dan reaksi dalam matematika. Siswa dikatakan memahami konsep jika siswa mampu mendefinisikan konsep, mengidetifikasi dan memberi contoh atau bukan contoh dari konsep, mengembangkan kemampuan koneksi matematik antar berbagai ide, memahami bagaimana ide-ide matematika saling terkait satu sama lain sehingga terbangun pemahaman menyeluruh, dan menggunakan matematika dalam koneksi di luar matematika.

Pada kenyataannya pembelajaran matematika cendrung menggunkan metode ceramah sehingga konsep-konsep matematika sulit dipahami. Siswa hanya menerima apa yang mereka pelajari tanpa memakai apa yang mereka pelajari. Siswa hanya menghafal rumus dan langkah-langkah pengerjaan soal, tanpa tahu bagaimana cara mengerjakan soal tersebut. Bagi siswa yangn mengalami kesulitan atau pun kurang mengerti dengan materi atau soal yang ada pada saat proses belajar berlangsung maka siswa cendrung hanya diam tanpa bertanya kepada teman lain dan guru karena siswa merasa malu atau takut untuk bertanya. Sehingga kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki kurang berkembang. untuk memperbaiki kelemahan pemahaman konsep salah satunya dengan model pembelajaran generatif.

Menurut Made Wena (2011 : 178) model pembelajaran generatif adalah model pembelajaran dimana guru membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, ide, atau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas. Ada beberapa kelebihan model pembelajaran generatif menurut Lusiana (2009 : 16) adalah sebagai berikut : 1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran / pendapat / pemahamannya terhadap konsep matematika. 2. Melatih siswa untuk mengkomunikasikan konsep matematika. 3. Melatih siswa untuk menghargai gagasan orang lain. 4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk peduli terhadap konsepsi awalnya (terutama siswa yang miskonsepsi), siswa diharapkan menyadari miskonsepsi yang terjadi dalam pikirannya dan bersedia memperbaiki miskonsepsin tersebut. 5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. 6. Dapat menciptakan suasana kelas yang aktif karena siswa dapat membandingkan gagasannya dengan gagasan siswa lainnya serta intervensi guru. 7. Guru mengajar menjadi kreatif dalam mengarahkan siswanya untuk mengkonstruksi konsep yang akan dipelajari. 8. Guru menjadi terampil dalam memahami pandangan siswa, dan mengorganisasi pembelajaran.dengan kata lain penerapan pembelajaran generative merupakan suatu cara yang untuk mengetahui bagaimana siswa memahami dan memecahkan masalah dengan baik agar supaya dalam pembelajaran nanti guru dapat menyusun strategi dalam pembelajaran. Misalnya bagaimana memulai mengajar strategi mengajarkan konsep matematika yang sesuai dengan kemampuan siswa, bagaimana menciptakan suasana belajar sehingga terjadi pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa dan sebagainya (Lusiana, 2009 : 21).

Berdasarkan pengamatan dari beberapa siswa di SMP Tri Dharma Palembang, peneliti mendapat informasi bahwa selama ini guru matematika SMP Tri Dharma Palembang masih menggunakan model pembelajaran konvesional, yaitu pembelajaran yang lebih banyak berpusat pada guru, dimana guru haya menjelaskan dan memberikan latihan soal, sehingga siswa hanya dapat menyelesaikan masalah berdasarkan penjelasanyang telah diberikan tanpa alternative penyelesaian lainnya, serta kurangnya peneknan dalam hal komunikasi, dimana membuat siswa menjadi pasif atau kurang aktif sehingga berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN GENERATIF TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA DI SMS TRI DHARMA PALEMBANG”**

**1.2 Masalah dan pembatasan Masalah**

**1.2.1 Pemabatasan Masalah**

 Untuk menghindari permasalahan yang dibahas tidak terlalu luas dan tidak menimbulkan banyak penafsiran maka ruang lingkupnya dibatasi sebagai berikut:

1. Pengaruh yang dimaksud dalam peneliti ini adalah dilihat dari perbandingan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran generatif dan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diajarkan dengan pembelalajaran konvensional
2. Materi pokok yang akan diteliti adalah bilangan pecahan dengan kompetensi dasar melakukan operasi hitung bilangan bulat dan pecahan
3. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas VII semester ganjil SMP Tri Dharma Palembang tahun pelajaran 2014-2015

**1.2.2 Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh model pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di SMP Tri Dharma Palembang?”

**1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di SMP Tri Dharma Palembang.

**1.4 Manfaat Penelitian**

 Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk belajar pakailah pengaruh model pembelajaran generattif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi mengenai penggunaan model pembelajran generatif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu kualitas pendidikan.